

**FAMATORO TOI ONO NIHALO: KONSTRUKSI IDENTITAS DAN
STATUS SOSIAL MELALUI PRAKTIK PEMBERIAN NAMA BARU
DALAM PERKAWINAN ADAT NIAS (STUDI SOSIOLOGIS PADA
RITUAL PENGANTIN PEREMPUAN DI DESA BARUZO KECAMATAN
IDANOGAWO KABUPATEN NIAS)**

Okirdayanti Zebua¹, Elvri Teresia Simbolon², Omta Purba³, Harisan Boni
Firmando⁴, Maringan Sinambela⁵

Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen

E-mail: zebuaokirdayanti@gmail.com

elvriteresiasimbolon@gmail.com

omta.purba@gmail.com, harisanboni.hb98@gmail.com

maringansinambela78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik *Famatoro Toi Ono Nihalo*, dalam upacara adat pernikahan masyarakat Nias, sebagai konstruksi identitas dan status sosial melalui praktik pemberian nama baru dalam perkawinan adat nias di Desa Baruzo Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengantin perempuan, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian nama baru seperti *Za'uso*, *Balaki*, dan *Barasi* tidak hanya sekedar merefleksikan identitas individu, tetapi juga menunjukkan posisi sosial keluarga dalam masyarakat. Tradisi ini melahirkan nilai-nilai patriarki dan sistem hierarkis melalui simbol budaya yang diwariskan turun-temurun. Meskipun mengalami adaptasi seiring perkembangan zaman, makna simbolik dari praktik ini tetap bertahan dan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial perempuan Nias.

Kata kunci: *Famatoro Toi Ono Nihalo*, Konstruksi Identitas Sosial, Praktik Perkawinan

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of *Famatoro Toi Ono Nihalo*, in the traditional wedding ceremony of the Nias community, as a construction of identity and social status through the practice of giving new names in traditional Nias marriages in Baruzo Village, Idanogawo District, Nias Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consist of the bride, traditional

leaders, religious leaders and the community. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that giving new names such as Za'uso, Balaki, and Barasi not only reflect individual identity, but also show the social position of the family in society. This tradition gives birth to patriarchal values and hierarchical systems through cultural symbols that are passed down from generation to generation. Although it has undergone adaptation over time, the symbolic meaning of this practice remains and is an important part of the formation of the social identity of Nias women.

Keywords: Famatoro Toi Ono Nihalo, Social Identity Construction, Marriage Practices

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, suku bangsa, serta tradisi. Kekayaan budaya ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga mencerminkan karakter dan jati diri masing-masing daerah. Dalam konteks ini, tradisi merupakan bentuk kesepakatan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup dalam masyarakat. Salah satu wilayah yang kaya akan tradisi tersebut adalah Pulau Nias, yang terletak di sebelah barat Sumatera Utara. Pulau ini ditemui oleh masyarakat Nias (*Ono Niha*) yang hingga kini masih mempertahankan adat istiadat, salah satunya adalah praktik pemberian nama baru kepada pengantin perempuan dalam perkawinan adat, yang dikenal dengan istilah *Famatoro Toi Ono Nihalo*.

Secara administratif, Kepulauan Nias terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, yaitu Kota

Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias Selatan. Masyarakat Nias hidup dalam sistem sosial yang masih sangat lekat dengan nilai-nilai adat. Mereka memegang teguh tradisi dalam segala aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Salah satu wujud ketaatan terhadap budaya tersebut tercermin dalam upacara adat pernikahan, di mana pemberian nama baru kepada pengantin perempuan memiliki makna simbolik, sosial, dan spiritual yang mendalam (Harefa et al., 2023).

Pemberian nama ini tidak hanya merupakan seremonial semata, tetapi juga menjadi penanda status sosial dan identitas baru seorang perempuan yang telah menikah. Dalam masyarakat Nias, nama bukan sekadar penanda individu, melainkan mengandung harapan, doa, serta simbol kedudukan keluarga dalam struktur sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap sistem sosial yang berlaku

dan menampilkan bagaimana masyarakat Nias membingkai identitas melalui simbol dan status (Lase, 2024).

Dalam budaya Nias, dikenal tiga tingkatan nama yang dapat diberikan kepada pengantin perempuan, yaitu *Za'uso*, *Balaki*, dan *Barasi*. Nama *Za'uso* biasanya diberikan kepada perempuan dari keluarga yang belum atau hanya sedikit melakukan upacara adat besar. *Balaki* merupakan nama untuk perempuan dari keluarga kelas menengah yang telah melaksanakan beberapa ritual adat penting. Sementara itu, nama *Barasi* diperuntukkan bagi perempuan yang menikah dalam keluarga dengan status sosial tinggi, biasanya keluarga *Balugu* atau pemimpin adat. Pemberian nama ini menjadi indikator penting dalam menilai kedudukan sosial seseorang di mata masyarakat. Tradisi *Famatoro Toi Ono Nihalo* tidak dapat dilepaskan dari konsep *lakhomi* (harga diri) dan *sumange* (wibawa) dalam budaya Nias. Semakin megah upacara adat yang dilakukan, semakin tinggi pula status sosial yang diraih oleh keluarga yang bersangkutan (Didipu, 2017).

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi ini juga terbentuk karena suatu kesepakatan

yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Tradisi sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soerjono, 2013)

Adat *Famatoro Toi Ono Nihalo*

Adat *Famatoro Toi Ono Nihalo* merupakan salah satu praktik budaya penting dalam rangkaian upacara pernikahan adat masyarakat Nias, khususnya di Desa Baruzo di Kecamatan Idanogawo. Secara harfiah, *Famatoro Toi Ono Nihalo* berarti "pemberian nama kepada pengantin". Dalam konteks perkawinan, istilah ini merujuk pada proses pemberian nama baru kepada pengantin perempuan setelah ia resmi menjadi bagian dari keluarga suami.

Praktik Sosial

Pierre Bourdieu merupakan salah satu sosiolog terkemuka abad ke-20 yang memberikan kontribusi besar dalam kajian struktur sosial, kekuasaan, dan budaya. Gagasannya berupaya menjembatani dikotomi klasik dalam ilmu sosial, seperti (struktur-agen, objektivitas-subjektivitas, serta teori-praktik). Melalui pendekatan yang ia sebut sebagai strukturalisme konstruktif atau

konstruktivisme struktural, Bourdieu mencoba menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak pernah benar-benar bebas, tetapi juga tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur. Tampak bahwa Bourdieu mengambil sebagian perspektif strukturalisme dan melihat struktur objektif sebagai bebas dari kesadaran dan kemauan agen, yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka atau representasi mereka (Achmad, 2015).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali makna simbolik pemberian nama kepada pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias, serta bagaimana nama tersebut merefleksikan struktur sosial dan identitas dalam masyarakat. Etnografi sebagai pendekatan menempatkan peneliti dalam posisi untuk memahami tradisi secara mendalam dari sudut pandang budaya. Maka berdasarkan pada penjelasan di atas jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data yang sesuai dengan, kejadian, peristiwa, dan mendeskripsikannya berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sesuai dengan fakta yang ditemukan (Moleong, 2019).

1. Kehadiran peneliti di Desa Baruzo bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar bersama masyarakat. Peneliti berharap melalui penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya dan makna nama baru kepada pengantin perempuan Nias, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peranan dalam merepresentatif suatu status sosial.

Lokasi Penelitian

Desa Baruzo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias. Desa ini memiliki penduduk yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan sebagian lainnya sebagai pegawai dan guru. Keunikan dari desa ini dapat dilihat dari budaya dan tradisi yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Peneliti memilih lokasi di Desa Baruzo, Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan yang mendasar. Pertama, keterikatan pribadi saya dengan desa ini memberikan saya pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi setempat, serta akses yang lebih baik untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kedua, meskipun praktik pemberian nama baru juga ada di desa lain, setiap desa memiliki keunikan dan konteks sosial yang berbeda, sehingga penelitian di Desa Baruzo memungkinkan saya untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara lebih mendalam. Selain itu,

ketersediaan sumber daya dan informan kunci di desa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi dan Pelestarian Tradisi

Meskipun terjadi perubahan yang akibat pengaruh modernisasi, tradisi ini tetap dilestarikan karena mengandung nilai-nilai penting yang berkaitan dengan identitas, status, dan kehormatan masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ikatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi menjadi suatu keharusan untuk menjaga nilai-nilai yang telah ada sejak lama.

Seiring dengan perkembangan zaman, beberapa individu dan kelompok mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dalam melestarikan tradisi. Mereka menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan unsur modern untuk menciptakan identitas yang unik dan relevan dengan kondisi saat ini. Misalnya, dalam dunia seni dan pertunjukan, banyak seniman yang memadukan teknik dan gaya modern ke dalam karya-karya yang terinspirasi oleh tradisi lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya ekspresi budaya, tetapi juga menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan tren global.

Lebih jauh lagi, pelestarian tradisi juga berperan penting dalam pendidikan dan penyebaran pengetahuan. Melalui berbagai program dan kegiatan, masyarakat diajak untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *famatoro toi ono nihalo* ini masyarakat desa baruzo masih melakukannya hingga detik ini. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Desa Baruzo sangat menjunjung tinggi nilai budaya para leluhur mereka dengan tetap menjalankan tradisi ini di era globalisasi yang dimana seiring berkembangnya zaman budaya

masyarakat lokal mulai terkikis oleh perubahan-perubahan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai entitas yang dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Dalam konteks ini, relevansi tradisi dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat, terutama di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen. Masyarakat yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan modernitas akan memiliki keunggulan kompetitif, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi harus terus didorong dan didukung oleh semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"....Pemberian nama kepada pengantin perempuan seperti dalam upacara Famatoro masih kami lestarikan sampai sekarang karena itu bagian dari identitas kita sebagai orang Nias. Pelestariannya dilakukan lewat keluarga, terutama orang tua dan penatua adat, yang selalu mengingatkan generasi muda tentang pentingnya nama adat. Kalau sekarang mungkin ada yah orang-orang yang selalu mendokumentasikan setiap rangkaian acara pesta pernikahan orang kita Nias. Jadi, meskipun zaman sudah berubah, dokumentasinya itu akan tetap ada git dan juga selama keluarga dan komunitas masih memegang adat, saya yakin pemberian nama ini akan tetap hidup, walaupun nanti bisa saja bentuk atau cara pelaksanaannya menyesuaikan zaman." (wawancara terhadap informan F. Zai pada Bulan Mei 2025).

Berdasarkan hal tersebut di atas mencerminkan suatu kesadaran budaya yang mendalam mengenai pentingnya pelestarian tradisi pemberian nama dalam

upacara *Famatoro* sebagai bagian integral dari identitas etnis masyarakat Nias. Dari sudut pandang akademik, pelestarian tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap proses homogenisasi nilai akibat global. Penting untuk dipahami bahwa keberlangsungan sebuah tradisi sangat bergantung pada keberadaan aktor-aktor sosial yang memiliki legitimasi budaya untuk mewariskan nilai-nilai tersebut secara lintas generasi.

Dalam konteks ini, peran keluarga inti dan komunitas adat menjadi sangat strategis dalam memastikan bahwa makna di balik nama adat tetap relevan dan dipahami secara substansial oleh generasi muda. Meskipun modernisasi membawa berbagai bentuk perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pelaksanaan ritual adat, upaya dokumentasi yang dilakukan masyarakat saat ini menunjukkan adanya adaptasi yang bersifat kreatif terhadap perubahan zaman. Dokumentasi digital seperti video, foto, dan tulisan bukan sekadar arsip, tetapi juga menjadi media edukatif yang memungkinkan nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkembang. Dari argumen ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelestarian tradisi memberi nama dalam *famatoro* akan terus memiliki ruang hidup di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji praktik *Famatoro Toi Ono Nihalo* dalam masyarakat adat Nias, khususnya pemberian nama baru kepada pengantin perempuan dalam prosesi pernikahan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual seremonial, melainkan sarat makna simbolik, sosial, dan struktural yang memperlihatkan bagaimana identitas perempuan dibentuk, diatur, dan dilegitimasi melalui mekanisme budaya.

Secara garis besar, terdapat tiga temuan penting dari penelitian ini:

Tradisi *Famatoro* merupakan bentuk konstruksi sosial kolektif yang menghasilkan makna-makna simbolik atas nama yang diberikan kepada perempuan. Nama seperti *Za'uso*, *Balaki*, dan *Barasi* bukan hanya label personal, melainkan simbol status sosial yang telah diobjektifikasi dan diterima sebagai kenyataan sosial oleh masyarakat.

Identitas sosial perempuan ditentukan oleh struktur relasi adat, terutama berdasarkan posisi laki-laki sebagai suami. Perempuan mengalami perubahan status simbolik setelah menikah, yang menunjukkan bahwa identitas mereka bersifat relasional dan terikat pada struktur sosial patriarkal. Hal ini terlihat jelas dari pemberian nama yang tidak mempertimbangkan posisi genealogis perempuan, tetapi menyesuaikan dengan keluarga suami.

Kuasa simbolik dalam masyarakat adat dijalankan melalui otoritas laki-laki, terutama tetua adat yang memiliki legitimasi dalam menentukan nama dan status sosial perempuan. Praktik ini menunjukkan bahwa struktur adat secara tidak langsung mereproduksi nilai-nilai patriarki, di mana posisi dan kehormatan perempuan ditentukan oleh pihak laki-laki dan bukan dari asal-usulnya sendiri.

Dengan demikian, *Famatoro Toi Ono Nihalo* adalah praktik budaya yang mereproduksi tatanan sosial, menjaga hierarki, dan mempertahankan struktur kuasa melalui simbol khususnya dalam kaitannya dengan relasi gender dan pembentukan identitas perempuan.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait, khususnya dalam upaya pelestarian budaya yang lebih adil dan kontekstual:

Bagi Lembaga Adat dan Tetua Adat, disarankan untuk mulai membuka ruang diskusi reflektif mengenai posisi perempuan dalam struktur adat. Praktik pemberian nama sebaiknya mempertimbangkan nilai keadilan simbolik dan pengakuan terhadap identitas perempuan secara lebih otonom, bukan hanya sebagai perpanjangan dari status suami.

Bagi Pemerintah Daerah, perlu adanya dukungan terhadap studi kritis mengenai tradisi-tradisi lokal, termasuk evaluasi berkala terhadap praktik adat yang masih berlangsung, agar pelestarian budaya tidak bertentangan dengan prinsip kesetaraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2015). *Teori Sosial Posmodern*. FISIP. Universitas Airlangga.
- Bate'e, P. P. P., Bawamenewi, A., Ndruru, M., Zega, I. S., & Waruwu, Y. (2024). Analisis Nilai Budaya Fanika Era-Era Mbowo Di Pesta Pernikahan Adat Nias. *Jurnal education and development*, 12(3), 515-523
- Bramoro, H. (2024). *Arti Sebuah Nama: Lebih dari Sekedar Identitas*.
- Esten, M. (1991). *Kajian Transformasi Budaya*. Percetakan Angkasa. Bandung.
- Didipu, H. (2017). *Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel Manusia Langit Karya J.A Sonjaya (Kajian Antropologi Sastra)*. Artikel Disertasi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Harefa, B., Bawamenewi, A., (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Jurnal Primary Education*, 3(2), 173-180.
- Haslam, S. A. (2004). *Psikologi dalam Organisasi: Pendekatan Identitas Sosial*. Sage Publications.
- Lase, S. N. (2024). *Analisis Makna Famatoro Toi Ono Nihalo (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) Di Kabupaten Nias*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias: Gunungsitoli.
- Maru'ao, N. (2014). *Analisis Penyebab Menurunnya Penerrapan Fangowai dan Fame'e Afo dalam Pesta Adat Perkawinan di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara; Kajian Soslolinguistik*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah: Medan.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, A. (2013). *Modal Budaya dan Modal Sosial dalam*

Industri Seni Kerajinan
Keramik Masyarakat. Jurnal
Sosiologi, 18(2).

Nias: Museum Pusaka Nias.

Ritzer, G., Goodman, D. J. (2004)
Teori Sosiolog Modern (Edisi
Keenam). Jakarta. Kencana.

Rohman, A. (2013). Stratifikasi Sosial
Dalam Al-Qur'an. Jurnal
Sosiologi Islam, 3(1), 18-32.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979).
"Teori Integratif tentang
Konflik Antarkelompok."
Dalam W. G. Austin & S.
Worchel (Eds.), Psikologi
Sosial tentang Hubungan
Antarkelompok. Brooks/Cole.

Wibisono, M. D., & Musdalifah.
(2020). Pengembangan Skala
Identitas Sosial: Validitas, dan
Analisis Faktor Konfirmatori.
Proyeksi, 15(1), 58-67.

Yuningsih, A. (2006). Implementasi
Teori Konstruksi Sosial dalam
Penelitian Public Relations.
Mediator, 7(1), 59-70.

Zaluchu, S. E. (2020). Perspektif
Antropologi dan Religi
Perkawinan Suku Nias.
Sejarah dan Budaya: Jurnal
Sejarah, Budaya, dan
Pengajarannya, 14(2), 108-
119.

Zebua, A. F. (2024). Analisis Makna
dan Simbol dalam Pernikahan
Adat Nias. Jurnal Dirosah
Islamiyah, 6(3), 794-806

Zebua, H. S. (1999). Adat dan Upacara
Perkawinan Daerah Nias.